



Culturally Responsive Teaching Kabar Ceria untuk Meningkatkan Hasil Belajar Menafsirkan Diagram Gambar di Sekolah Dasar

Culturally Responsive Teaching Kabar Ceria to Improve Learning Outcomes in Interpreting Picture Diagrams in Elementary Schools

Anisa Lusiana¹, Made Rai Suci Shanti NA.², Deta Maria Sri Darta³

PPG PGSD, FKIP, Universitas Kristen Satya Wacana, Indonesia^{1,2,3}

Email Korespondensi: anisalusiana0597@gmail.com✉

Histori Artikel

Masuk: 13-06-2025 | Diterima: 04-11-2025 | Diterbitkan: 30-11-2025

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik dalam menafsirkan informasi diagram gambar melalui pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) *Kabar Ceria* (Kartu Gambar Cermat dan Interaktif). Jenis penelitian adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Model PTK yang digunakan adalah model spiral C. Kemmis & Mc. Taggart yang dilaksanakan dalam 2 siklus. Teknik pengumpulan data adalah tes tertulis. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis statistik deskriptif. Desain penelitian adalah *One-Group Pretest-Posttest Design*. Berdasarkan penelitian yang dilakukan diperoleh peningkatan hasil belajar yang signifikan. Hasil belajar pretest dan posttest setelah dianalisis oleh peneliti melalui uji normalitas gain menurut Meltzer pada siklus I menghasilkan kriteria "Rendah", dan pada akhir siklus II menghasilkan kriteria "Tinggi". Hasil belajar berdasarkan persentase ketuntasan belajar pra siklus, siklus I, dan siklus II sebesar 46%; 77%; dan 92%. Pembelajaran dengan mengintegrasikan budaya berupa permainan tradisional engklek dan mengkaitkan materi dengan kehidupan nyata peserta didik berupa kartu gambar dalam proses pembelajaran memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk membangun pengetahuan secara optimal serta belajar dengan cara yang menarik dan menyenangkan. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa pendekatan CRT *Kabar Ceria* dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik dalam menafsirkan informasi diagram gambar pada kelas II SD Negeri Dukuh 01 Kota Salatiga.

Kata Kunci: *Culturally Responsive Teaching*; Kartu Gambar; Hasil Belajar; Diagram Gambar

Abstract

The purpose of this study was to improve students' learning outcomes in interpreting picture diagram information through the *Culturally Responsive Teaching* (CRT) *Kabar Ceria* (Cermat and Interactive Picture Cards) approach. The type of research was Classroom Action Research (CAR specifically). The C. Kemmis & Mc. Taggart spiral model which was implemented in 2 cycles. The data collection technique was a written test in the form of multiple choices and descriptions. The data analysis technique used was descriptive statistics. The research design is *One-Group Pretest-Posttest Design*. Based on the research, a significant increase in learning outcomes and learning completeness was obtained. The pretest and posttest learning outcomes after being analyzed by researchers through the Meltzer gain normality test in cycle I produced the "Low" criteria, and at the end of cycle II produced the "High" criteria. Learning outcomes based on the percentage of learning completeness in the pre-cycle, cycle I, and cycle II were 46%; 77%; and 92%. Learning by integrating culture in the form of traditional hopscotch games and linking materials to students' real lives in the form of picture cards in the learning process provided opportunities for students to build knowledge optimally and learn in an interesting and enjoyable way. Based on the results of the study, it can be concluded that the *Kabar Ceria Culturally Responsive Teaching* (CRT) approach can improve students' learning outcomes in interpreting picture diagram information in class II of SD Negeri Dukuh 01 Salatiga.

Keywords: *Culturally Responsive Teaching*; Picture Cards; Learning Outcomes; Picture Diagrams

This is an open access article under the CC BY-SA license



PENDAHULUAN

Pendidikan tidak hanya dipandang sebagai usaha pemberian informasi dan pembentukan keterampilan saja, namun diperluas sehingga mencakup usaha untuk mewujudkan keinginan, kebutuhan dan kemampuan individu sehingga tercapai pola hidup pribadi dan sosial yang memuaskan, pendidikan bukan semata-mata sebagai sarana untuk persiapan kehidupan yang akan datang, tetapi untuk kehidupan anak sekarang yang sedang mengalami perkembangan menuju ketinggian kedewasaannya (Rahman dkk., 2022). Pengertian pendidikan Nasional yang tercantum

dalam UU. No. 20 Tahun 2003 Pasal 1 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara”. (Depdiknas, 2013)

Salah satu mata pelajaran pokok yang diajarkan kepada peserta didik di Indonesia adalah mata pelajaran matematika. Matematika merupakan salah satu mata pelajaran yang melatih kemampuan berpikir logis. Pada jenjang kelas rendah Sekolah Dasar, matematika memperkenalkan peserta didik pada konsep-konsep dasar seperti bilangan, operasi hitung, pengukuran, dan penyajian data. Dalam kehidupan sehari-hari, matematika sangat dibutuhkan, baik dalam aktivitas menghitung, mengukur, membaca data, maupun dalam pengambilan keputusan sederhana. Matematika adalah ilmu tentang bilangan, hubungan antar bilangan, dan prosedur operasional yang digunakan dalam penyelesaian masalah mengenai bilangan. Selain itu, matematika juga dapat meningkatkan kemampuan berpikir dan berargumentasi, serta memberikan kontribusi dalam penyelesaian masalah sehari-hari (Rohmah & Mashuri, 2019). Penguasaan konsep-konsep dasar matematika adalah kunci untuk memahami konsep-konsep yang lebih kompleks dan membangun keterampilan berpikir kritis serta pemecahan masalah. Pembelajaran matematika di tingkat dasar ini menjadi pondasi penting bagi pengembangan kemampuan berpikir logis, analitis, dan sistematis pada diri peserta didik (Safari dkk., 2024). Proses pembelajaran matematika harus dirancang secara efektif dan bermakna agar dapat menumbuhkan pemahaman konsep yang kuat serta kemampuan berpikir kritis sejak dini. Keterampilan berpikir yang dikembangkan melalui pembelajaran matematika akan sangat berpengaruh terhadap kemampuan peserta didik dalam memecahkan masalah, mengambil keputusan, dan berpikir secara runtut, sehingga sangat penting untuk menjadi fokus dalam upaya peningkatan kualitas pendidikan dasar.

Salah satu kompetensi yang diajarkan di sekolah dasar kelas rendah adalah diagram gambar. Diagram gambar merupakan penyajian data secara visual menggunakan gambar atau simbol untuk mewakili jumlah suatu objek. Menurut Sugiyono (2016), diagram merupakan gambaran yang digunakan untuk memperlihatkan atau menerangkan data yang akan disajikan. Diagram membantu dalam visualisasi informasi, sehingga memudahkan pemahaman terhadap tren dan pola yang ada. Penting bagi peserta didik untuk dapat membaca dan memahami informasi apa saja yang terdapat dalam diagram gambar, untuk bisa menjawab pertanyaan ataupun menyimpulkan informasi penting. Penyajian data memiliki peran penting dalam memastikan informasi yang disampaikan dapat dipahami dengan jelas dan mendukung tujuan analisis. Data yang disajikan harus relevan, akurat, dan disusun secara sistematis agar mudah diinterpretasikan oleh pembaca (Nurhaswinda dkk., 2025).

Berdasarkan observasi yang dilakukan diperoleh bahwa peserta didik kesulitan membaca dan menafsirkan informasi yang terdapat dalam diagram gambar. Hal ini dikarenakan ketika diberikan tabel atau diagram sederhana, sebagian besar peserta didik hanya dapat menyebutkan angka yang terlihat tanpa memahami maknanya secara mendalam. Mereka cenderung kesulitan menjawab pertanyaan yang memerlukan analisis lebih lanjut, seperti membandingkan data atau menarik kesimpulan dari informasi yang tersedia. Faktor yang berkontribusi terhadap kesulitan ini antara lain kurangnya penggunaan media pembelajaran yang menarik serta terbatasnya pengalaman peserta didik dalam berlatih membaca dan memahami data dalam konteks nyata. Selain itu, metode pembelajaran yang diterapkan masih berpusat pada penjelasan guru dengan contoh yang terbatas dalam buku teks, sehingga peserta didik kurang mendapat kesempatan untuk mengeksplorasi dan berdiskusi mengenai data secara aktif. Pembelajaran yang kurang interaktif ini menyebabkan peserta didik cepat merasa bosan dan kurang terlibat dalam proses pembelajaran, sehingga pemahaman mereka terhadap konsep membaca data sederhana belum optimal.

Pembelajaran yang berangkat dari budaya yang berada di sekitar peserta didik dan mempertimbangkan setiap perbedaan budaya peserta didik menjadikan pembelajaran lebih bermakna dan mengena bagi peserta didik. Pendekatan CRT menekankan pentingnya menghargai budaya dan asal peserta didik sebagai bagian dari proses pembelajaran. Pendekatan CRT memperkuat pembelajaran dengan mengaitkan materi ajar atau kegiatan belajar dengan budaya peserta didik dan lingkungan sosialnya, sehingga dapat meningkatkan motivasi dan memudahkan dalam memahami materi. Gay (2010) menyatakan bahwa pembelajaran yang berakar pada pengalaman budaya peserta didik akan lebih bermakna dan berdampak positif terhadap prestasi akademik mereka. Howard (2019) juga menyatakan bahwa dengan pendekatan CRT, peserta didik diharapkan menjadi jauh lebih aktif dan berpartisipasi secara aktif, baik melalui pengajuan pertanyaan maupun menyampaikan pendapat mereka.

Dalam menciptakan pengalaman belajar yang bermakna, pendekatan CRT dapat dipadukan dengan penggunaan media pembelajaran dalam meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap suatu konsep. Menurut Arsyad (2017), media pembelajaran adalah alat bantu yang digunakan dalam proses belajar mengajar untuk mempermudah pemahaman peserta didik terhadap materi yang disampaikan. Penggunaan media yang menarik dan sesuai dengan karakteristik peserta didik SD dapat meningkatkan motivasi belajar dan keterlibatan mereka dalam pembelajaran. Salah satu media yang bisa digunakan untuk menyajikan konsep serta merangsang peserta didik untuk belajar adalah kartu gambar. Media kartu gambar merupakan sebuah media pembelajaran yang menghadirkan gambar di dalam media kartu. Media kartu gambar merupakan jenis media visual. Media visual dapat memperlancar pemahaman dan memperkuat ingatan peserta didik (Made dkk., 2020).

Kabar Ceria (Kartu Bergambar Cermat dan Interaktif) merupakan media pembelajaran berbasis budaya yang mengombinasikan penggunaan media kartu bergambar yang menarik dengan aktivitas interaktif bermuatan budaya daerah. Kabar Ceria dirancang untuk meningkatkan kemampuan dalam membaca dan menafsirkan data sederhana dalam bentuk diagram gambar. Adapun keunggulan penggunaan Kartu Gambar dalam pembelajaran adalah sebagai berikut: 1) menarik perhatian dan minat belajar peserta didik dengan gambar yang menarik. 2) mendorong eksplorasi dan diskusi. 3) membantu pemahaman konsep secara konkret, karena data yang disajikan dalam bentuk visual lebih mudah dipahami oleh peserta didik. 4) melatih keterampilan berpikir kritis. Kartu bergambar dapat merangsang atau menarik keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran. Guru menjadi mudah dalam menyampaikan materi karena peserta didik berinteraksi dan berkomunikasi dengan baik. (Rani Nurafriani dkk., 2024)

Aktivitas interaktif yang digunakan adalah permainan dengan muatan budaya yaitu mainan tradisional engklek. Permainan engklek menurut Mulyasari dkk., (2021) adalah permainan tradisional lompat-lompatan pada bidang datar yang digambar di atas tanah. Permainan engklek adalah permainan yang dimainkan secara berkelompok dengan aturan dan ketentuan yang telah berlaku, pada permainan engklek, peserta didik akan diajarkan berkompetensi, bekerja sama, dan kejujuran (Irawan, 2018). Peneliti menggunakan Kabar Ceria yang dilakukan dengan melakukan engklek secara berkelompok dengan tantangan permainan 2 kelompok tiap sesinya, kelompok melakukan engklek dan menemukan 5 kata terkait budaya jawa dalam teka-teki, kelompok yang lebih dulu menyelesaikan permainan akan mendapatkan kartu gambar. Melalui proses tersebut, peserta didik tidak hanya dilatih untuk memahami data visual, tetapi juga diajak berpikir kritis dengan menghubungkan data tersebut ke dalam konteks kehidupan nyata mereka sehingga dapat menafsirkan informasi dalam diagram gambar.

Beberapa penelitian sebelumnya menyatakan bahwa pendekatan CRT dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik (aspek kognitif, afektif, psikomotorik) (Khasanah dkk., 2023). Penerapan pendekatan pembelajaran *CRT dan Problem-Based Learning* dapat meningkatkan hasil belajar peserta

didik dalam mata pelajaran Biologi. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan yang melibatkan peserta didik secara aktif dan mengaitkan materi pembelajaran dengan konteks budaya dan kehidupan mereka dapat meningkatkan pemahaman dan penguasaan konsep-konsep Biologi (Lasminawati dkk., 2023). Penerapan model pembelajaran *Discovery Learning* dengan CRT menggunakan media kartu berhasil meningkatkan hasil belajar peserta didik dalam pembelajaran bahasa Indonesia (Anggraeni dkk., 2024).

Berdasarkan temuan tersebut dapat dikatakan bahwa pendekatan CRT dan media gambar dapat memberikan dampak positif terhadap proses pembelajaran. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh pendekatan CRT Kabar Ceria terhadap peningkatan hasil belajar peserta didik kelas II SD Negeri Dukuh 01 dalam mata pelajaran matematika materi menafsirkan diagram gambar dengan mengintegrasikan budaya dan contoh-contoh nyata dalam kehidupan peserta didik ke dalam proses pembelajaran.

Melalui penerapan pendekatan CRT Kabar Ceria yang mengintegrasikan budaya lokal dan pengalaman nyata peserta didik ke dalam proses pembelajaran, diharapkan dapat meningkatkan pemahaman dan hasil belajar peserta didik. Selain itu, penggunaan media gambar yang kontekstual dapat membantu menciptakan pembelajaran yang lebih menarik, menyenangkan, dan bermakna bagi peserta didik. Hasil dari penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi masukan bagi guru dalam mengembangkan strategi pembelajaran yang responsif terhadap latar belakang budaya peserta didik untuk meningkatkan keterlibatan dan capaian belajar mereka.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Desain penelitian ini menggunakan model yang dikemukakan oleh Kemmis dan McTaggart dalam Arikunto, S. (2019), PTK melibatkan siklus yang berulang dan terdiri dari empat tahapan yaitu perencanaan (*plan*), tindakan (*action*), observasi (*observation*), dan refleksi (*reflection*). Model PTK berbentuk spiral berkelanjutan apabila target hasil tindakan yang dilakukan belum tercapai maka dilanjutkan dengan siklus berikutnya. Penelitian ini merupakan penelitian yang dilakukan oleh guru terhadap peserta didik, dilakukan dalam dua siklus, dan setiap siklus terdapat dua kali pertemuan, lama durasi setiap pertemuan adalah 2 x 35 menit.

Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri Dukuh 01 pada kelas II semester 2 tahun pelajaran 2024/2025. Subjek penelitian adalah peserta didik kelas II SD Negeri Dukuh 01 yang berjumlah 26 peserta didik, terdiri dari 11 peserta didik laki-laki dan 15 peserta didik perempuan. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan melalui tes tertulis (pre-test dan post-test) dengan memberikan soal-soal yang dirancang untuk mengukur kemampuan peserta didik dalam menafsirkan informasi yang disajikan dalam bentuk diagram gambar. Berbagai cara dapat dilakukan jika ingin mengetahui hasil belajar yang dicapai peserta didik, salah satunya adalah dengan memberikan pre-test dan juga post-test. Tes yang dimaksud ialah pemberian soal-soal sebelum dan sesudah pembelajaran dilaksanakan untuk mengukur aspek kognitif setiap peserta didik (Yulianti Yulianti dkk., 2023). Teknik ini dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian yang ingin mengetahui hasil belajar peserta didik terhadap materi menafsirkan informasi dalam diagram gambar. Wawancara dilakukan dengan guru dan peserta didik pada awal penelitian untuk memperoleh gambaran yang terjadi dalam pembelajaran matematika di kelas II.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis statistik deskriptif. Analisis statistik deskriptif bertujuan untuk menggambarkan data hasil penelitian pada tahap pra-siklus, siklus I, dan siklus II. Analisis tersebut dilakukan untuk mengetahui indikator keberhasilan dan mengidentifikasi kekurangan pada setiap siklus. Indikator yang belum berhasil dicapai pada suatu siklus akan diperbaiki dan ditingkatkan pada siklus berikutnya. Dengan demikian, kekurangan-

kekurangan yang telah diperbaiki diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik pada siklus selanjutnya.

Desain penelitian yang digunakan adalah *One-Group Pretest-Posttest Design*. Desain ini melibatkan satu kelompok kelas yang diawali dengan pretest sebelum diberi perlakuan. Dengan demikian hasil perlakuan yang didapat lebih akurat karena dapat membandingkan dengan keadaan sebelum diberi perlakuan (Sugiyono, 2016).

Penilaian hasil posttest dan pretest peserta didik, peneliti menggunakan uji normalitas gain, yang digunakan untuk mengetahui efektivitas perlakuan yang diberikan. Persamaan yang digunakan untuk menghitung hasil evaluasi normalitas gain menurut Meltzer (2002) adalah sebagai berikut:

$$N.Gain : \frac{Sp_{post} - Sp_{pre}}{Sm_{maks} - Sp_{pre}}$$

Keterangan :

Sp_{post} = Skor posttest

Sp_{pre} = Skor pretest

Sm_{maks} = Skor maksimal

Adapun kriteria keefektifan yang terinterpretasi dari nilai normalitas gain, menurut Meltzer dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Klasifikasi Nilai Normalitas Gain

Nilai Gain	Kriteria
$0,70 \leq n \leq 1,00$	Tinggi
$0,30 \leq n \leq 0,70$	Sedang
$0,00 \leq n \leq 0,30$	Rendah

Tolak ukur keberhasilan dalam penelitian ini ditentukan berdasarkan indikator ketuntasan minimal yaitu: 1) peserta didik dinyatakan tuntas apabila memperoleh skor minimal 80 dari 100. 2) persentase ketuntasan hasil belajar matematika materi menafsirkan diagram gambar, 80% peserta didik mencapai KKTP (Kriteria Ketuntasan Tujuan Pembelajaran). Ketuntasan hasil belajar peserta didik dapat dihitung dengan persamaan di bawah ini:

$$\text{Hasil} : \frac{\text{Skor yang diperoleh}}{\text{Jumlah skor maksimal}} \times 100$$

Nilai rerata seluruh peserta didik dapat dihitung dengan persamaan di bawah ini:

$$\text{Nilai rata-rata} : \frac{\text{Jumlah nilai seluruh peserta didik}}{\text{Jumlah semua peserta didik}}$$

Ketuntasan klasikal peserta didik dapat dihitung dengan persamaan di bawah ini:

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan :

P = Persentase ketuntasan belajar

F = Jumlah peserta didik yang tuntas belajar

N = Jumlah semua peserta didik

Tabel 2. Kriteria Ketuntasan Belajar

Rentang nilai	Kriteria
86% - 100%	Sangat Baik
76% - 85%	Baik
60% - 75%	Cukup
55% - 59%	Kurang
≤ 54%	Kurang Sekali

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Penelitian dengan pendekatan CRT Kabar Ceria yang dilaksanakan pada peserta didik kelas II SD Negeri Dukuh 01 untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik dalam menafsirkan data atau informasi dalam diagram gambar dilakukan dalam 2 siklus, dimana setiap siklus dilakukan dalam 2 pertemuan. Berdasarkan penelitian tersebut, diperoleh hasil belajar peserta didik kelas 2 SD Negeri Dukuh 01 dari pra siklus, siklus I, dan siklus II, sebagai berikut:

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Hasil Belajar

Kriteria	Pra Siklus	Siklus I	Siklus II
Nilai maksimum	92	100	100
Nilai minimum	57	65	72
Rata-rata	78,96	82,19	93,92

Tabel 4. Penghitungan Uji Normalitas Gain

Deskripsi	Spre	Spost	N.Gain	Kriteria
Pra siklus - Siklus I	78,96	82,19	0,15	Rendah
Siklus I - Siklus II	82,19	93,92	0,66	Sedang
Pra siklus - Siklus II	78,96	93,92	0,71	Tinggi

Berdasarkan tabel 3 diketahui bahwa terdapat peningkatan nilai hasil belajar, dapat dilihat dari nilai maksimum, nilai minimum, dan nilai rata-rata dari pra siklus, siklus I, dan siklus II. Pada pra siklus nilai tertinggi peserta didik adalah 92, nilai terendah adalah 57, dan nilai rata-rata adalah 78,96. Pada siklus I nilai tertinggi peserta didik adalah 100, nilai terendah adalah 65, dan nilai rata-rata adalah 82,19, setelah dianalisis oleh peneliti melalui normalitas gain menghasilkan 0,15. Hasil uji normalitas dari pra siklus dan siklus I menunjukkan bahwa penerapan CRT Kabar Ceria mempengaruhi hasil belajar menafsirkan diagram gambar peserta didik kelas II SD Negeri Dukuh 01 dengan kriteria "Rendah". Refleksi pada siklus I menunjukkan bahwa diskusi kelompok itu ternyata masih belum diikuti secara aktif oleh beberapa peserta didik. Guna mengatasi hal tersebut, strategi belajar disesuaikan untuk peserta didik pada siklus II.

Pada siklus II nilai tertinggi peserta didik adalah 100, nilai terendah adalah 72, dan nilai rata-rata mencapai 93,92, setelah dianalisis oleh peneliti melalui normalitas gain menghasilkan 0,71. Hasil uji normalitas dari siklus I dan siklus II menunjukkan bahwa penerapan CRT Kabar Ceria mempengaruhi hasil belajar menafsirkan diagram gambar peserta didik kelas II SD Negeri Dukuh 01 dengan kriteria "Tinggi". Pendekatan CRT yang diterapkan secara konsisten tidak hanya berdampak pada peningkatan ketuntasan, tetapi juga mempersempit rentang nilai minimum dan maksimum, menunjukkan pemerataan pemahaman konsep. Hal ini sejalan dengan pandangan Anggraeni dkk.,

2024 bahwa pembelajaran berbasis budaya dapat meningkatkan kepercayaan diri dan partisipasi aktif peserta didik, yang pada akhirnya memperbaiki hasil belajar mereka.

Ketuntasan hasil belajar peserta didik di kelas II SD Negeri Dukuh 01 dapat ditinjau dari besarnya jumlah peserta didik yang tuntas dan persentase ketuntasan belajarnya pada tabel berikut:

Tabel 5. Distribusi Ketuntasan Hasil Belajar

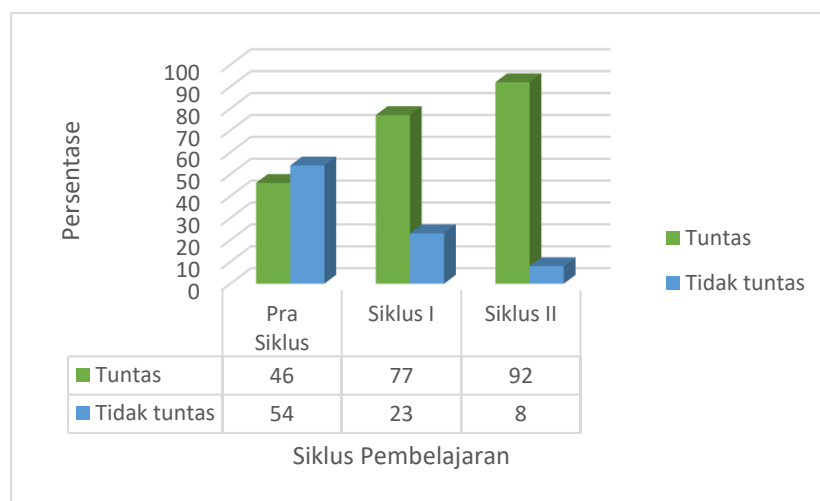
No	Skor	Kriteria	Pra Siklus		Siklus I		Siklus II	
			f_i	%	f_i	%	f_i	%
1	≥ 80	Tuntas	12	46	20	77	24	92
2	< 80	Tidak Tuntas	14	54	6	23	2	8
Jumlah			26	100	26	100	26	100

Keterangan :

% = Persentase ketuntasan belajar

f_i = Jumlah peserta didik yang tuntas belajar

Berdasarkan tabel 4 diketahui bahwa pada pra siklus banyaknya peserta didik yang tuntas adalah 12 peserta didik dan yang tidak tuntas adalah 14 peserta didik, dengan persentase ketuntasan klasikal adalah 46%. Pada siklus I, terjadi peningkatan jumlah peserta didik yang tuntas menjadi 20 orang, sedangkan yang belum tuntas menurun menjadi 6 orang. Persentase ketuntasan klasikal pada siklus I meningkat menjadi 77%. Terjadi peningkatan persentase ketuntasan hasil belajar peserta didik sebesar 31% dari pra siklus ke siklus I menunjukkan bahwa bahwa pengintegrasian elemen budaya lokal mampu mendorong keterlibatan belajar secara signifikan. Hal ini selaras dengan teori Gay (2010) yang menyatakan bahwa pembelajaran yang relevan dengan konteks budaya peserta didik cenderung lebih bermakna dan mudah dipahami. Meski demikian, peningkatan tersebut dianggap belum maksimal karena belum mencapai indikator ketuntasan minimal 80% peserta didik sehingga pembelajaran yang telah dilakukan pada siklus I perlu diperbaiki lagi pada siklus II. Jumlah peserta didik yang mencapai ketuntasan meningkat menjadi 24 orang, sementara yang belum tuntas hanya tersisa 2 orang. Persentase ketuntasan klasikal pun naik menjadi 92%, yang berarti terjadi peningkatan sebesar 15% dari siklus I ke siklus II. Berikut adalah diagram yang menunjukkan persentase perbandingan ketuntasan belajar peserta didik dari pra siklus, siklus I, dan siklus II:



Gambar 1. Diagram Perbandingan Ketuntasan Pra Siklus, Siklus I, dan Siklus II

Berdasarkan gambar 1 diketahui bahwa terjadi peningkatan persentase ketuntasan belajar peserta didik pada pra siklus adalah 46%, siklus I adalah 77%, dan siklus II adalah 92%. Peningkatan ketuntasan paling signifikan terjadi antara pra-siklus serta siklus I, yaitu sebanyak 31%, serta ini mencerminkan efektivitas awal penerapan pendekatan CRT. Sementara itu, pada siklus II, 15% menjadi kadar peningkatan yang perlahan, menandakan bahwa proses pembelajaran mulai mencapai titik stabil.

Pembahasan

Pendidikan abad ke-21 menuntut peserta didik untuk menguasai keterampilan berpikir kritis (*critical thinking*), kreatif (*creative*), komunikasi (*communication*), dan berkolaborasi (*collaboration*) atau yang disebut 4C (Septikasari dkk., 2018). Selain itu, penting untuk memiliki kemampuan literasi digital dan karakter yang kuat agar mampu menghadapi tantangan global yang terus berkembang. Dalam konteks ini, pembelajaran tidak lagi semata-mata berfokus pada penguasaan konten, tetapi juga pada relevansi pembelajaran dengan kehidupan nyata peserta didik, sehingga mereka dapat tumbuh menjadi individu yang adaptif, tangguh, dan mandiri.

Dalam kajiannya, Ribatul Hilda dkk., (2022) menyebut bahwa Merdeka Belajar adalah konsep pendidikan yang menekankan kebebasan peserta didik dalam menentukan cara belajar sesuai dengan minat, bakat, dan kebutuhannya. Guru bertindak sebagai fasilitator, bukan satu-satunya sumber ilmu. Konsep ini mendorong pembelajaran yang fleksibel, diferensiatif, dan kontekstual dengan tujuan akhir meningkatkan kompetensi dan kemandirian peserta didik. Hal ini sejalan dengan semangat *Merdeka Belajar* yang memberikan kebebasan dan fleksibilitas bagi guru dan peserta didik untuk menciptakan proses pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan, minat, dan potensi masing-masing. *Merdeka Belajar* mendorong transformasi pendidikan yang berpihak pada peserta didik, menumbuhkan kreativitas, serta menciptakan ruang belajar yang bermakna dan membebaskan dari tekanan beban kurikulum yang kaku, sehingga peserta didik dapat berkembang secara optimal sesuai zamannya. Dalam menciptakan ruang belajar yang bermakna sesuai dengan pemikiran Ki Hadjar Dewantara, salah satunya adalah dengan mengintegrasikan muatan budaya ke dalam proses pembelajaran yaitu melalui pendekatan CRT.

Melalui penerapan pendekatan CRT, guru memfasilitasi pembelajaran dengan muatan budaya dan materi yang dekat atau melekat di kehidupan sehari-hari peserta didik. Dengan pendekatan tersebut peserta didik dapat secara aktif terlibat dalam pembelajaran, baik dalam diskusi maupun menyampaikan pendapat. Hal ini sejalan dengan penelitian yang sudah dilakukan oleh Lasminawati dkk., (2023) memaparkan bahwa respon peserta didik terhadap penerapan pendekatan pembelajaran CRT sebagai berikut: 1) Keterlibatan aktif dalam pembelajaran, 2) Pemahaman konsep dengan peserta didik dapat memecahkan masalah yang relevan dengan kehidupan nyata, 3) Peningkatan keterampilan sosial dengan kolaborasi, 4) Keterkaitan dengan kehidupan sehari-hari dimana peserta didik dapat menghubungkan materi pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari dan konteks budaya mereka.

Penelitian yang telah diterapkan dengan pendekatan CRT Kabar Ceria di SD Negeri Dukuh 01 pada kelas II mata pelajaran matematika materi menafsirkan diagram gambar menunjukkan peningkatan hasil belajar dari pra-siklus, siklus I, dan siklus II. Pada pra-siklus persentase ketuntasan belajar peserta didik adalah 46%, pada siklus I adalah 77%, dan pada siklus II adalah 92%.

Siklus I

Pada pra-siklus, pembelajaran masih menggunakan metode konvensional dengan pembelajaran berpusat pada guru dan kurangnya media belajar yang menarik, sehingga hasil belajar peserta didik menjadi rendah, yaitu 54% peserta didik tidak tuntas belajar. Pada siklus I, pembelajaran mulai

menerapkan pendekatan CRT Kabar Ceria yang mengintegrasikan muatan budaya dan kehidupan sehari-hari peserta didik ke dalam proses pembelajaran yang interaktif. Peserta didik mulai aktif dan memahami materi dalam proses pembelajaran menggunakan pendekatan tersebut ditandai dengan meningkatnya hasil belajar peserta didik dari pra siklus ke siklus I yaitu 77% peserta didik tuntas dalam belajar dengan kategori “Baik”, presentase peningkatan hasil belajar dari pra siklus ke siklus I adalah 31% . Hasil yang ditunjukkan pada siklus I sudah menunjukkan peningkatan hasil belajar, namun masih ada beberapa peserta didik yang belum terlibat aktif dan kurang antusias dalam pembelajaran, hasil yang diperoleh dianggap belum maksimal karena belum mencapai indikator ketuntasan minimal 80% peserta didik sehingga pembelajaran yang telah dilakukan pada siklus I perlu diperbaiki lagi pada siklus II.

Siklus II

Pada siklus II, pendekatan CRT Kabar Ceria terus dilanjutkan dan disempurnakan dengan lebih menekankan pada partisipasi aktif peserta didik, guru menyediakan waktu tambahan untuk eksplorasi diri lewat lembar aktivitas terbimbing serta menerapkan teknik scaffolding secara lebih intensif dengan memberi pertanyaan pemantik, memberikan bimbingan bertahap saat peserta didik kesulitan. Hasil yang diperoleh dari tindakan di siklus II adalah 92% peserta didik tuntas dalam belajar dengan kategori ketuntasan belajar “Sangat Baik”, terjadi peningkatan dari siklus I sebesar 15%. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan pendekatan CRT mempengaruhi peningkatan dalam ketuntasan belajar dan hasil dari siklus II sudah mencapai indikator ketuntasan minimal 80% peserta didik. Temuan ini juga sejalan dengan temuan Sugiyanti (2017) bahwa prestasi dan disposisi peserta didik yang belajar melalui permainan tradisional, lebih baik daripada peserta didik yang belajar dengan pembelajaran konvensional.

PENUTUP

Berdasarkan rangkaian tindakan dua siklus, dapat disimpulkan bahwa penerapan pendekatannya CRT Kabar Ceria yang disesuaikan dengan konteks lokal dan karakteristik peserta didik mampu meningkatkan hasil belajar dalam menafsirkan informasi dalam diagram gambar pada peserta didik kelas II SD Negeri Dukuh 01. Temuan ini memperkuat urgensi pendekatan pembelajaran yang kontekstual, partisipatif, dan berbasis budaya sebagai strategi yang relevan untuk pembelajaran matematika di kelas rendah sekolah dasar. Pendekatan ini memfasilitasi pembelajaran yang berpihak pada peserta didik melalui keterlibatan peserta didik dalam proses belajar yang relevan dengan pengalaman dan lingkungan sehari-hari. Oleh karena itu, pendekatan CRT menjadi strategi yang berguna untuk menghubungkan materi matematika abstrak dengan dunia nyata peserta didik. Hasil dari penelitian menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan, tetapi penelitian ini masih memiliki keterbatasan. Salah satu keterbatasannya adalah durasi tindakan yang relatif singkat, serta dampak jangka panjang pendekatan CRT yang belum diukur. Oleh karena itu, disarankan agar penelitian lanjutan dilakukan dengan cakupan waktu yang lebih panjang serta mempertimbangkan integrasi CRT dalam berbagai mata pelajaran lain untuk melihat pengaruhnya secara lebih menyeluruh terhadap perkembangan kompetensi peserta didik di sekolah dasar.

DAFTAR PUSTAKA

Anggraeni, A., Dwi, A., Wardani, K., Nur, S., & Halim, H. (2024). Penerapan Model Discovery Learning dengan Pendekatan Culturally Responsive Teaching (CRT) Menggunakan Media Kartu Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Bahasa Indonesia di Kelas V SD Inpres Mariso 3 Kota Makassar. *DEIKTIS: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 4(4), 566-575.
<https://doi.org/10.53769/deiktis.v4i4.983>

- Arikunto, S. (2019). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik (Edisi Revisi)*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arsyad, A. (2017). *Media Pembelajaran*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Depdiknas. (2013). Undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional UU No. 20 Tahun 2003
- Gay, G. (2010). *Culturally Responsive Teaching: Theory, Research, and Practice (2nd ed.)*. New York: Teachers College Press.
- Gosachi, I. M. A., & Japa, I. G. N. (2020). Model Pembelajaran Make A Match Berbantuan Media Kartu Gambar Meningkatkan Hasil Belajar Matematika. *Jurnal Pedagogi Dan Pembelajaran*, 3(2), 152–163. <https://doi.org/10.23887/jp2.v3i2.25260>
- Howard, T. C. (2019). *Why race and culture matter in schools: Closing the achievement gap in America's classrooms*. Teachers College Press
- Irawan, A. (2018). Penggunaan ethnomatematika engklek dalam pembelajaran matematika. *Jurnal MathEducation Nusantara*, 1(1), 46-51. <https://doi.org/10.54314/jmn.v1i1.7>
- Khasanah, I. M. (2023). Effectiveness of Culturally Responsive Teaching (CRT) Approach To Increasing The Learning Outcomes of Class II Elementary School Students. *Alifbata : Jurnal Pendidikan Dasar*, 3(2), 7–14. <https://doi.org/10.51700/alifbata.v3i2.514>
- Lasminawati, E., Kusnita, Y. ., & Merta, I. W. . (2023). Meningkatkan Hasil Belajar dengan Pendekatan Pembelajaran Culturally Responsive Teaching Model Probem Based Learning. *Journal of Science and Education Research*, 2(2), 44–48. <https://doi.org/10.62759/jser.v2i2.49>
- Mulyasari, D. W., Abdussakir, A., & Rosikhoh, D. (2021). Efektivitas Pembelajaran Etnomatematika “Permainan Engklek” Terhadap Pemahaman Konsep Geometri Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Tadris Matematika*, 4(1), 1–14. <https://doi.org/10.21274/jtm.2021.4.1.1-14>
- Meltzer David E. (2002). The relationship between mathematics preparation and conceptual learning gains in physics: A possible “hidden variable” in diagnostic pretest scores. *Am. J. Phys.* 70 (12): 1259–1268. <https://doi.org/10.1119/1.1514215>
- Nizaruddin, N., Muhtarom, M., & Sugiyanti, S. (2017). Learning mathematics with traditional game “jirak”: Impact on mathematics disposition and students’ achievement. *Proceeding of International Conference on Mathematics: Education, Theory, and Application (ICMETA)*, 1(1), 134–140. <https://jurnal.uns.ac.id/math/article/view/12040>
- Nurafriani, R. R., Sukmanasa, E., & Dhiani, A. N. (2024). Penggunaan Media Kartu Bergambar Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Peserta Didik Kelas I Sdn Kedung Badak 2. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(2), 6160-6169. <https://doi.org/10.23969/jp.v9i2.14216>
- Nurhaswinda, N., Maulina, S. R. M., Azzahra, A., Jannah, F., Jannah, N., Fadila, N. A., Harza, Z. J., & Hariza Putra, N. (2025). Penyajian Data. *LANCAH: Jurnal Inovasi dan Tren*, 3(1). <https://doi.org/10.35870/ljit.v3i1.3709>
- Rahmalia, S. M., Safari, Y. (2024). Pentingnya Konsep Dasar Matematika di Sekolah Dasar. *Karimah Tauhid*, 3(9), 9847–9855. <https://doi.org/10.30997/karimahtauhid.v3i9.14671>
- Rahman, B. P., Munandar, S. A., Fitriani, A., Karlina, Y., & Yumriani, Y. (2022). Pengertian pendidikan, ilmu pendidikan dan unsur-unsur pendidikan. *Al-Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam*, 2(1), 1-8.
- Rohmah, N. Z., & Mashuri, M. (2021). Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Ditinjau dari Kecemasan Matematis pada Model Brain-Based Learning Berbantuan Smart Card. *PRISMA, Prosiding Seminar Nasional Matematika*, 4, 375-380. <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/prisma/>

- Septikasari, R., & Frasandy, R. N. (2018). Keterampilan 4C abad 21 dalam pembelajaran pendidikan dasar. *Tarbiyah Al-Awlad: Jurnal Kependidikan Islam Tingkat Dasar*, 8(2), 107-117.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Alfabeta, Bandung.
- Yulianti, Y., Ahmad, R. S., & Torro, S. (2024). Pengaruh Pretest Dan Posttest Terhadap Motivasi Belajar Sosiologi Pada Siswa Kelas XI IPS Di UPT SMA Negeri 2 Jenepono. *Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial (JUPENDIS)*, 2(1), 236-245. <https://doi.org/10.54066/jupendis.v2i1.1211>
- Zahwa, N., Hilda, N. R., Astuti, T. K., Weryani, W., Prasetyawati, Y., & Zulkardi, Z. (2022). Studi literatur: implementasi merdeka belajar dalam meningkatkan mutu pembelajaran matematika selama pandemi. *Biomatika: Jurnal ilmiah fakultas keguruan dan ilmu pendidikan*, 8(1), 110-119. <http://ejournal.unsub.ac.id/index.php/FKIP>